

Peranan Agama dimasa Pandemi Covid-19

Denny Najoan

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Tomohon
Email: najoandenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendialogkan berbagai realitas aktivitas keagamaan selama masa pandemi Covid-19. Dari memahami realitas tersebut maka dapat dilihat peranan dari agama saat Covid-19 mewabah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, dengan melakukan amatan terhadap berbagai media dan penelitian yang memuat kajian tentang aktivitas agama selama masa pandemi. Agama secara konseptual merupakan bentuk peningkatan kualitas iman kepada Tuhan dan relasi antar manusia. Agama merupakan penerapan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masa pandemi, agama mengalami masa-masa sulit. Aktivitas beragama dibatasi untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Dalam tantangan seperti ini intitusi agama dan para pemuka agama berperan secara aktif dalam meningkatkan kepatuhan dan integritas iman umatnya. Kepatuhan menghantar para pemeluk agama menuju pada keselamatan bersama, serta sekaligus meningkatkan spiritualitas kepada Tuhan.

Kata Kunci: Agama, Spiritualitas, Pandemi

Abstract

This study discusses the various realities of religious activities during the Covid-19 pandemi. From understanding this reality, it can be seen the role of religion during the Covid-19 outbreak. The method used in this study is the phenomenological method, by observing various media and research containing studies on religious activities during the pandemi. Religion is conceptually a form of improving the quality of faith in God and human relations. Religion is the application of the value of love in everyday life. In times of pandemi, religion is going through difficult times. Religious activities are limited to prevent the spread of the Covid-19 virus. In challenges like this, religious institutions and religious leaders play an active role in increasing the obedience and integrity of the faith of their people. Obedience will lead religious adherents to common salvation, and at the same time increase spirituality to God.

Keyword: Religion, Spiritualitas, Pandemic

PENDAHULUAN

Sejak akhir Desember 2019, masyarakat dunia dikejutkan dengan hadirnya sebuah wabah baru yang menyerang manusia di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penyakit ini disebabkan oleh virus corona (Covid-19) dan menimbulkan gejala utama berupa gangguan pernapasan bahkan sampai menimbulkan kematian.

Selain Cina, corona virus juga menyebar secara cepat ke berbagai negara lain, termasuk Jepang, Thailand, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan berbagai negara di penjuru dunia termasuk Indonesia. Ledakan jumlah kasus di Wuhan, Ciina menunjukkan bahwa Covid-19 dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Virus bisa ditularkan lewat *droplet*, yaitu partikel air yang berukuran sangat kecil dan biasanya keluar saat batuk atau bersin.

Kondisi ini membuat tatanan kehidupan manusia berubah secara drastis. Tatanan ekonomi dunia menjadi aspek terbesar yang terkenas imbasnya karena manusia dilarang untuk melakukan aktivitas sosial, ekonomi hingga aktivitas beragama secara masif, seperti

berkerumun, harus menjaga jarak, memakai masker dan lainnya. Bahkan beberapa negara ada yang melakukan kebijakan untuk menghentikan segala aktivitasnya untuk beberapa waktu yang cukup lama (*lockdown*). Karena dengan adanya *lockdown* membantu mengurangi penyebaran Covid-19.

Tidak hanya aspek ekonomi yang terkena imbas, aspek keagamaan pun harus menyesuaikan dengan kondisi wabah pandemi. Umat beragama harus mengikuti protokol kesehatan, sehingga beberapa ritual keagamaan yang dilakukan secara berjamaah di rumah ibadah, harus menyesuaikan dengan konteks dan kebijakan yang ada. Hal ini didasarkan para Kepres Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19. Selanjutnya dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, sebagai petunjuk teknik pelaksanaan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan adanya dasar hukum ini, maka aktivitas beragama dilaksanakan dengan berpedoman pada aturan hukum yang diterbitkan, sehingga tidak terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Seorang Sosiolog terkemuka Max Weber memandang agama sebagai pemicu semangat dan sumber inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Agama dapat membentuk citra seseorang terhadap dunia yang dapat membebaskan mereka dari penderitaan. Di bawah wajah agama yang damai, sejuk dan tenang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi tempat berteduh (*sacred canopy*). *Canopy* dianalogikan sebagai tempat berteduh dari hujan dan panas yang menyengat. Pesan-pesan suci (*sacred*) dan cinta layaknya obat bagi penderita kepanasan atau kehujanan yang dalam hal ini spiritual atau psikologi. Menurutnya agama menjadi solusi terhadap permasalahan sosial, spiritual dan psikologi.

Persoalan sosial, spiritual dan psikologi menjadi permasalahan yang serius sejak Covid-19 menyerang dan mengubah seluruh aspek kehidupan. Bahkan jauh sebelum pandemi persoalan spiritualitas telah menjadi Pekerjaan Rumah (PR) yang terus dicaritahu dan dikembangkan bentuknya dalam relasi antar manusia dan yang transenden. Situasi ini kemudian semakin parah ketika hampir seluruh aktivitas manusia dipaksa berubah sehingga menimbulkan kegagapan dalam proses adaptasinya, akibat dari pandemi Covid-19. Ada yang mampu mengaklimatisasi diri dengan cepat namun tidak sedikit yang kewalahan dalam proses penyesuaian tersebut. Sebut saja proses pembelajaran daring, pembatasan kegiatan-kegiatan sosial bahkan juga berimbas pada ranah paling sakral yaitu pembatasan kegiatan di tempat ibadah. Ilmuwan dan para pemuka agama seakan kehilangan muka didepan wabah ini. Banyak jemaat bingung dalam menjalankan ritual agamanya, dan bahkan harus mengubah beberapa yang bersifat rutinitas dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan hasil survei dari Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, pada tanggal 21 Juli 2021, menunjukkan bahwa 55,1% responden setuju bahwa pandemi mempengaruhi keyakinan dan praktik dalam beragama. Dan ada sekita 61,6% menyatakan bahwa dengan adanya pandemi membuat mereka menemukan makna baru tentang spiritualitas dan hubungan religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas masyarakat diuji sate terjadi pandemi Covid-19.

Dalam penelitian Safna Auliana Putri dan Fakhurdin yang dilakukan di Gampong Lampuja, menunjukkan bahwa masyarakat takut dan kuatir dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Namun dengan teknologi virtual, masyarakat dapat mendengarkan dakwah-dakwah dari pemuka agama. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Astria Nahuway, bahwa pandemi membuat strategi pelayanan ibadah agama Kristen mengalami kesulitan, dan dengan teknologi media membuat kesulitan tersebut dapat teratasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusthina Siahaya dan Jenri Ambarita, untuk melihat eksistensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam melakukan pengajaran dimasa pandemi juga mengalami kesulitan. Nilai-nilai agama Kristen yang dapat diajarkan lewat teknologi internet, juga berimplikasi pada ekonomi para guru. Hal ini membuat pengajaran

doktrin dan nilai agama menjadi terhambat akibat ketidakcukupan ekonomi dalam menyediakan teknologi yang dibutuhkan. Pendidikan agama pada masa pandemi terhalang oleh ekonomi guru yang serba terbatas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meyva Polii yang melihat peran keluarga terhadap peningkatan spiritualitas remaja pada masa pandemi Covid-19, tampak bahwa orang tua pada akhirnya yang mengambil peran dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada masa pandemi. Orang tua menjadi pemimpin dan fasilitator dalam keluarga untuk mengajarkan tentang doktrin dan nilai-nilai keagamaan. Dengan ditutupnya sekolah dan tempat-tempat beribadah, membuat peran orang tua lebih optimal dalam membina spiritualitas.

Agama menurut Th. Sumartana mengandung misi kualitatif-intensif, yakni untuk meningkatkan kualitas iman baik secara individu maupun komunitas umat beragama. Agama tidak lagi hanya sekedar memasukan orang yang tidak beragama menjadi beragama, ini dikenal dengan misi kuantitatif. Namun agama harus melampaui itu, untuk membuat orang beragama memiliki kualitas iman. Menurut Durkheim, agama merupakan simbol dan ritual dari kebangkitan yang terjadi dalam lingkup sosial. Dengan demikian agama bersifat sosial. Agama menjalankan fungsi untuk melindungi jiwa dari masyarakat. Agama bermanfaat untuk menjaga kemanusiaan dan keterhubungan manusia dengan suasana ideal dalam dirinya.

Dari latar belakang diatas, lalu dimanakan peran agama dan lembaga keagamaan saat terjadi pandemi Covid-19? Adakah aksi dalam bentuk tindakan yang menunjukkan peran dari lembaga agama saat terjadi Covid-19? Tulisan ini berusaha menjawab kedua pertanyaan tersebut, dengan diawali dengan merefleksikan pemahaman agama saat terjadi tantangan. Dengan demikian, agama tidak hanya mementingkan misi kepentingan institusi agama, namun juga harus memasukkan misi kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dari agama baik itu secara individual dalam bentuk spiritualitas, maupun kolektif dalam bentuk institusi, saat terjadi wabah Covid-19. Keyakinan awal yang mendasari tulisan ini adalah bahwa agama mampu menemukan makna baru yang relevan dengan nilai-nilai doktrin yang dimilikinya, sehingga tidak kehilangan pemaknaan saat pandemi Covid-19. Agama harus mampu merefleksikan kembali makna kehadirannya, saat terjadi wabah yang sulit dipahami dengan rasionalitas dan keimanan. Keyakinan kedua adalah bahwa agama harus mampu terus berperan dalam situasi yang tidak pasti, karena agama merupakan bentuk dari *spirit* dalam masyarakat. Peran aktif dari agama membuat religiusitas dan spiritualitas dalam masyarakat tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini berdasarkan penelitian fenomologi yang dilakukan selama masa pandemi. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat menangkap berbagai realitas fenomena yang tampak selama masa pandemi, terkhususnya terkait dengan peran agama. Menurut Brouwer, melihat gejala dalam bentuk fenomena merupakan syarat mutlak dalam aktivitas ilmiah. Fenomenologi mengajarkan para peneliti untuk membuka diri pada tiap informasi dan berdialog dengan fenomena yang diamati tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengamati berbagai realitas fenomena yang terjadi selama pandemi dari tahun 2019 hingga awal 2022. Realitas tersebut ditangkap lewat berbagai media, penelitian ilmiah dan buku laporan, yang menggambarkan tentang kondisi pandemi berkaitan dengan spiritualitas dan religiusitas.

Dalam penelitian fenomenologi, maka sebelum menangkap fenomena dan mendialogkan, maka diperlukan penjelasan konsep agama yang tepat untuk memahami konteks pandemi sebagai lokus penelitian ini. Kajian dilakukan terhadap konsep agama, sehingga konsep ini tidak menggunakan perspektif yang sempit, namun terbuka. Selanjutnya peneliti mendialogkan realitas yang didapatkan dalam berbagai media, jurnal dan buku terkait pandemi. Data-data dari media, jurnal dan buku diarsipkan terlebih dahulu. Dengan

teknik pengarsipan, memudahkan untuk melakukan analisis nantinya. Setelah diarsipkan dan dikategorikan secara tepat berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya melakukan analisis dengan mendialogkan berbagai data, dan dideskripsikan dalam tulisan. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari analisis yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Agama Sebagai Cinta Kasih Tuhan

Dari sejarah umat manusia kita mengetahui bahwa ada sekian banyak agama yang pernah dikenal oleh umat manusia. Banyak dari agama-agama itu telah lenyap. Di Indonesia pada waktu lalu, dikenal berbagai agama suku yang secara berangsur-angsur hilang sejalan dengan masuknya agama-agama baru. Sampai sekarang secara resmi Indonesia hanya mengenal lima agama yang diakui negara yaitu: Islam, Kristen (Protestan), Kristen (Katolik), Hindu dan Buddha. Agama Kong Hu Chu dalam praktiknya adalah agama, namun tetap belum diakui, kendati telah banyak upaya yang ditempuh ke arah pengakuan tersebut. Setiap agama tersebut tentu saja mempunyai caracaranya sendiri dalam memahami, menginterpretasikan dan menyampaikan keselamatan kepada manusia yang merupakan inti pemberitaan agama-agama. Walau-pun demikian, hanya ada satu, yang boleh dikatakan merupakan inti soteriologis (keselamatan), yang diharapkan tidak saja membawa ke-sejahteraan bagi para penganutnya sesudah yang bersangkutan meninggal dunia, tetapi juga bermanfaat dan membawa berkat bagi kehidupan suatu masyarakat sekarang.

Secara ideal dapat dikatakan, bahwa agama-agama dianugerahkan kepada manusia untuk menyampaikan cinta kasih dari Tuhan. Cinta kasih itulah yang mestinya direfleksikan dalam menjalin relasi dengan sesama, bahkan dengan semua ciptaan Tuhan. Mengutip kata-kata Yesus orang Nazaret itu, Penginjil Matius mengatakan bahwa manusia diperintahkan untuk: "... mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yakni "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-39). Ini memperlihatkan bahwa ketika hubungan vertikal terjalin dengan Allah, maka pada saat yang sama hubungan horizontal dengan sesama mestinya juga terpelihara. Dalam teologi Kristen dikenal istilah *credenda* dan *agenda*. *Credenda* mengacu pada hal apa yang diimani atau dipercayai, yang dapat diungkapkan melalui pengakuan iman atau konfesi. Sedangkan *agenda* menunjuk pada perilaku dan sikap etis serta moral yang dikerjakan berdasarkan *credenda* tadi. Ada hubungan erat di antara keduanya. Dengan kata lain, tidak mungkin orang hanya menyatakan kepercayaan dan cinta kasih kepada Allah secara abstrak, tanpa mengungkapkannya secara konkret dalam perbuatannya setiap hari kepada sesamanya. Prinsip dan nilai yang sama, tetapi dengan pengungkapan ritual yang berbeda, rasanya dapat ditemukan dalam setiap agama yang dianut manusia.

Misi dalam agama harus bergerak dari misi untuk memenangkan banyak orang untuk menjadi pemeluk Kristen, menjadi misi untuk meningkatkan kualitas iman pengikut Kristus. Kualitas iman merupakan bagian dari menjadikan pengajaran Kristus sebagai bagian dari alat kesaksian dalam kehidupan disaat ini. Kasihilah sesamamu manusia, sebagai bagian dari mengasihi Allah, sebagaimana tercantum dalam Matius 22:37-39, harus diwujudkan sebagai alat kesaksian umat Kristen saat ini. Kasih harus ditingkatkan kualitasnya dimasa pandemi. Orang Kristen dan umat beragama lainnya harus saling bahu membahu dalam menunjukkan kualitas iman yang dimiliki mereka. Menurut Th. Sumarta, Gereja harus diarahkan untuk berhadapan dengan tantangan yang dihadapi oleh manusia, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan bahkan masalah-masalah sosial seperti saat ini. Gereja harus mewujudkan kasih untuk membantu setiap orang untuk keluar dari berbagai masalah.

Agama dan Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan istilah kesehatan yang merujuk pada penyebaran penyakit yang menyerang orang dalam jumlah banyak dan terjadi di banyak tempat. Pada Desember 2019 Virus Corona (SARS-CoV-2) pertama kali diidentifikasi di wilayah Wuhan Cina, dan telah menyebabkan krisis kesehatan global. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan wabah yang disebabkan oleh virus Covid-19 sebagai pandemi global yang menyebar ke seluruh dunia pada tanggal 11 Maret 2020. Penyakit yang disebabkan oleh Virus tersebut memiliki gejala yang paling umum yaitu demam (98%), batuk (76%), dyspnoea (55%) dan mialgia atau kelelahan (44%). Selain itu, penyakit klinis yang disebut Covid-19 ini juga disertai oleh gejala lain seperti rinorea, bersin, sakit tenggorokan, dispnea, dan hemoptysis. Virus Covid-19 menyebabkan sindrom pernapasan akut parah (Sars-Cov-2), sehingga bentuk penyakit yang parah dapat menyebabkan gagal paru dan kematian akibat cedera paru akut.

Dalam kehidupan keagamaan, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi sikap, cara dan praktik keagamaan dengan berbagai batasan yang telah diterapkan di seluruh dunia di mana intensitas pertemuan keagamaan harus dibatasi untuk memerangi penyebaran virus. Sementara itu, dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua konsep yang harus dikaji guna memahami pandemi. *Pertama*, pandemi sebagai musibah yakni “sudah pasti benar” sesuai *sunnatullah* yang terjadi hanya dengan seizin Allah, dan kedua pandemi juga patut dipahami sebagai *maradh* atau hal-hal yang tidak sehat. Terlepas dari pandangan tersebut, pandemi Covid-19 telah berdampak pada kehidupan banyak orang di mana di antara strategi yang mungkin dilakukan untuk mengatasi perasaan ketidakamanan yang menyertai, agama memainkan peran penting. Di Italia misalnya, pandemi Covid-19 telah meningkatkan religiusitas masyarakat yang tampak dalam hal kehadiran dalam layanan keagamaan dan doa selama pandemi, yang dilakukan melalui web, radio dan televisi. Sementara itu, transmisi informasi mengambil peran penting dalam mengatasi pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk kalangan tokoh agama di mana pesan yang disampaikan oleh tokoh agama memiliki kecenderungan untuk diikuti, sehingga tokoh agama berperan sebagai peredam kekalutan umat, komunikator informasi terkait pandemi, dan figur teladan. Dalam Islam, ulama memiliki peran dalam mitigasi pandemi melalui dakwah dengan menggabungkan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan saintifik, tetapi justru pelibatan ulama sering diabaikan.

Selama pandemi Covid-19, agama sering digambarkan sebagai masalah. Banyak orang mencari agama sebagai perlindungan dari Covid-19 tanpa melakukan pencegahan dasar seperti pembatasan sosial. Beberapa narasi terkadang menyiratkan (atau bahkan menyatakan) bahwa agama secara langsung merugikan kesehatan masyarakat atau secara tidak langsung merusak respons kesehatan masyarakat untuk Covid-19, seperti pada kasus Jamaah Tabligh di Asia Tenggara, 14.000 delegasi Jamaah Tabligh Islam di Kuala Lumpur secara luas dianggap sebagai penyebab gelombang kedua pandemi di Malaysia, di mana peserta dari acara bepergian ke Brunei, Kamboja, dan Indonesia kemudian dinyatakan positif. Di sini tampak bahwa jika agama diperlakukan secara sensitif dengan pengakuan dari kompleksitas masalah dan kebutuhan solusi di sejumlah level, maka ada peluang bagus bahwa beberapa dari prediksi terburuk dari konsekuensi Covid-19 mungkin tidak terjadi. Akan tetapi, jika agama diabaikan atau diremehkan COVID-19 dapat berlanjut tanpa henti di beberapa komunitas agama, maka dapat memperluas dampak pandemi global ini.

Hal-hal yang telah ditunjukkan oleh para ahli melalui beberapa studi ini memperlihatkan dua hal penting. *Pertama*, pandemi Covid-19 merupakan kondisi di mana keteraturan-keteraturan sosial yang selama ini dinikmati berubah sehingga umat beragama juga menghadapi dengan mengubah perilaku hidupnya, termasuk dalam persoalan ibadah. *Kedua*, agama sering diposisikan sebagai alat untuk menjustifikasi aktivitas meskipun membahayakan. Sebab, meninggalkan perintah agama dipahami sebagai “pembangkangan” terhadap agama itu sendiri. Di sinilah letak dilemanya, ketika dalam waktu bersamaan terdapat dua kepentingan yang harus diakomodir. Pada satu sisi, ada perintah tegas untuk

mematuhi seluruh ajaran agama dengan segala risikonya, sedangkan di sisi lain ada kondisi yang justru dapat memunculkan akibat buruk bagi pemeluk agama sendiri jika melakukannya. Namun demikian, terdapat satu hal yang penting yang dapat menjadi pertimbangan dalam beribadah, yaitu pada ajaran agama-agama juga tersimpan berbagai keringanan yang dengannya dapat memudahkan pemeluknya untuk tetap menunaikan kewajiban-kewajibannya. Misalnya, ibadah berjamaah seperti salat Jumat bagi Muslim laki-laki wajib hukumnya dan dilakukan di masjid, tetapi kewajiban tersebut gugur ketika ada kondisi yang darurat yang mengikutinya; Kebaktian yang dilakukan setiap hari minggu di Gereja juga harus dihentikan saat kondisi darurat terjadi. Kondisi pandemi Covid-19 merupakan salah satu “sebab” keguguran hukum wajib ini. Dalam hal ini, peran agama yang selalu memberikan pilihan atau solusi kepada penganutnya semakin tampak sehingga apapun perintah agama selalu dilaksanakan meskipun dalam kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan.

Pesan Agama di Era Pandemi Covid-19

Tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun pandemi yang di dalamnya peristiwa-peristiwa keagamaan dilakukan tidak seperti biasanya. Uraian di atas memberikan gambaran dan penjelasan atas adanya perubahan-perubahan secara mendasar, tidak saja pada waktu pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada pola beribadah yang disesuaikan dengan kondisi darurat akibat kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Kondisi yang mengundang kekhawatiran hampir semua orang, disikapi oleh pemerintah dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan seperti pembatasan sosial (*sosial distancing*) yang bertujuan untuk mengurangi kerumunan orang dalam satu tempat. Demikian pula kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pernah diterapkan pada daerah-daerah tertentu seperti di Jakarta dan Jawa Barat, serta daerah lainnya. Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) merupakan sebuah upaya untuk menekan penyebaran virus, dan menunjukkan upaya bahwa pandemi Covid-19 harus direspons juga secara sosial. Kebijakan seperti ini juga dilakukan oleh negara-negara lain, bahkan telah sukses menekan angka penyebaran Covid-19.

Misi penting di balik berbagai kebijakan dan upaya pemerintah tersebut selalu saja menimbulkan masalah lain, tidak terkecuali “tuduhan” pembatasan beribadah bagi umat beragama. Larangan mendatangi tempat ibadah dan beribadah secara komunal (berjamaah) memicu kontroversi di tengah masyarakat mengingat adanya anjuran agama untuk melakukan ibadah secara berjamaah.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pembatasan jarak dan PSBB yang dikeluarkan pemerintah menjadi sangat relevan. Sebab, tujuan kebijakan tersebut sangat jelas yaitu menjaga segala kemungkinan penyebaran virus yang secara langsung juga berdampak pada keselamatan orang banyak.

Kebijakan *sosial distancing* sebagai salah satu upaya mengurangi penyebaran virus, termasuk yang berskala besar, tidaklah dimaksudkan untuk memutus relasi-relasi sosial masyarakat. Pembatasan jarak hanya bersifat fisik yaitu menjaga jarak aman agar dapat mencegah penularan virus atau penyakit. Akan tetapi, jarak secara ruhani tidak bisa dijauhkan dari setiap orang. Tanggungjawab sosial, saling peduli, tolong menolong, toleransi, dan lain-lain tidak boleh renggang. Sebab, dalam perintah agama tersimpan pesan bagaimana beribadah dengan tidak membahayakan jiwa. *Sosial distancing* justru menjadi momen untuk terus mendekatkan diri secara “perasaan” dengan sesama manusia. Konsep “saudara seiman” dalam agama memang tidak secara persis sama dengan “saudara sedarah” yang memiliki geneologi yang dapat disusun dengan baik. Persaudaan yang dilandasi iman mensyaratkan adanya kesamaan “rasa” dalam menjalankan ajaran agama berdasarkan nilai-nilai dan doktrin kemanusiaan yang diajarkan dalam agama. Iman akan mengedepankan relasi manusia satu dengan manusia lainnya, sebagai bagian dari implementasi keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya.

Pesan penting agama di era pandemi Covid-19 ini adalah kepatuhan. Kepatuhan tidak hanya terhadap perintah agama, tetapi juga kepatuhan terhadap kebijakan negara yang memiliki semangat yang sama, yaitu menjaga keselamatan manusia/ rakyat sebagai salah satu implementasi. Kepatuhan menyelamatkan manusia dari kepunahan. Kepatuhan bangsa Israel terhadap penyertaan Allah, menghantar bangsa Israel untuk keluar dari perbudakan di tanah Mesir. Kepatuhan kepada Allah menghantar Abraham, "Bapa segala orang beriman", mendapatkan banyak keturunan dan kemakmuran. Kepatuhan kepada Allah menghantar Daud menjadi raja yang terkenal dan membawa kejayaan bagi Israel. Kepatuhan merupakan wujud dari keteladanan dan integritas.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa saling memahami atau toleran terhadap pihak lain merupakan wujud dari ketaatan beragama. Mematuhi kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Protokol Kesehatan, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ketaatan beragama itu sendiri. Bentuk saling memahami yang lain adalah toleran terhadap keberadaan umat lain selain kelompok sendiri. Pada tahun 2020, di mana banyak pihak menyebutkan sebagai tahun pandemi Covid-19 menyimpan sejumlah pesan yang juga tidak bisa dilepaskan dari pesan agama-agama. Kebijakan pembatasan untuk beraktivitas di luar rumah, bahkan beribadah bukanlah regulasi tanpa dasar. Sebab, dalam perintah agama mana pun selalu ada ruang dan alternatif yang meringankan pemeluk-pemeluknya untuk melaksanakan perintah dalam kondisi mendesak sehingga tampak bahwa agama membawa kemudahan-kemudahan bagi manusia. Selain itu, kondisi pandemi Covid-19 mensyaratkan umat beragama lebih sabar dan patuh dalam menghadapi kondisi, termasuk perubahan-perubahan pola beribadah yang dianggap keluar dari kelaziman, bahkan ajaran agama.

Aksi dan Tindakan Tokoh Agama

Mematuhi protokol kesehatan dalam upaya mencegah penularan Covid-19 merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh masyarakat melalui kebijakan yang muncul dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan bahkan bisa muncul dari para tokoh tertentu (tokoh agama atau tokoh politik). Terlepas dari peran positif sosial keagamaan seperti pengadaan dapur umum berbasis afiliasi organisasi keagamaan sebagai respon pukulan ekonomi masa pandemi, beberapa tokoh agama justru menunjukkan hal yang berseberangan dengan kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan hidup sehat di era pandemi.

Menimbang peran agama dalam manajemen Covid yang bisa berdampak positif maupun negatif ini, strategi sosial keagamaan, dengan tindakan percontohan dari tokoh agamanya, terutama pada wilayah-wilayah yang kuat kehidupan sosial keagamaannya menjadi perlu dipetakan.

Pada konteks inilah peran tokoh agama menjadi penting. Karena, jika materi yang disampaikan kepada umat menjangkau tema kesehatan masyarakat dalam media yang tepat dan memperhatikan karakteristik umat, maka isu pandemi dan adaptasi ibadah yang merupakan masalah krusial dan sensitive, dapat lebih dikomunikasikan secara efektif. Hal itu merupakan kebutuhan masyarakat agamis dengan tipe mengikuti ucapan dan perbuatan tokoh agama. Dengan keteladanan dan kepatuhan pada ajaran agama yang ditunjukkan oleh para pemuka agama, maka masyarakat akan mengadopsi, meniru, mencontoh, dan mengamalkannya dalam kehidupan keseharian mereka dengan berdasarkan keyakinannya, bukan cukup dengan logika-pengetahuan. Pemuka agama sangat penting untuk mengarahkan perilaku masyarakat dalam masa pandemi.

Pengetahuan para pemangku kepentingan, khususnya tokoh agama, dalam praktik kehidupan keseharian menjadikan contoh sentral perilaku hidup sehat di tengah-tengah masyarakat saat krisis Covid-19. Berbagai aspek kehidupan masyarakat dituntut berubah secara cepat ketika menghadapi krisis Covid-19. Sebagai tokoh sentral dan strategis dalam masyarakat, tokoh agama berkewajiban membantu upaya, turut hadir, dan berperan untuk memberikan data dan informasi terkait penanganan pandemi yang akurat dan terpercaya

kepada masyarakat umum. Langkah dan tindakan cepat yang bersifat strategis dalam penanganan pandemik Covid-19 wajib segera diinformasikan dan sampai kepada masyarakat sebagai wujud komunikasi dan edukasi hidup sehat. Ini sangat membantu mengantisipasi untuk tidak tertular virus. Masyarakat dengan cepat dapat memahami prosedur yang perlu dilakukan jika sampai terinfeksi. Bahkan, diberlakukan Perda khusus dalam pelaksanaan pencegahan Covid-19 ini. Tim Garda Siaga Covid-19 juga turut dikerahkan hingga cakupan wilayah terkecil RT (Rukun Tetangga) untuk membendung timbulnya banyak korban.

Untuk itu, perlu edukasi yang benar oleh para tokoh agama di masyarakat, sehingga para tokoh agama bisa menjadi role model yang efektif untuk menyebarkan contoh perilaku positif. Pentingnya peran para tokoh agama dan analisis dalam mengedukasi masa untuk berperilaku sesuai protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam mencegah krisis Covid-19.

Tokoh agama menjadi salah satu contoh figur sentral yang perilakunya dapat mengubah dinamika keadaan politik, sosial, agama. Peter L. Berger mengatakan bahwa tokoh agama berusaha memahami nilai-nilai keagamaan kemudian disosialisasikan kepada masyarakat. Tokoh agama tersebut sebagai agen sosialisasi. Hal tersebut sudah terjadi sejak lama, yaitu sejak zaman pra-kemerdekaan hingga masa sekarang yang berada pada era digital. Tokoh agama yang memiliki karisma sering menjadi sorotan. Perilaku, baik tindakan maupun ucapannya dapat dengan mudah tersebar dan diterima oleh masyarakat yang menjadi pengikutnya serta mayoritas di Indonesia. Terlebih pada saat ini, kemudahan penyebaran informasi lebih terasa dengan adanya media daring. Kemudahan ini kemudian dapat meningkatkan pengaruh dan peran tokoh masyarakat dalam mengontrol perubahan sosial-keagamaan

SIMPULAN DAN REFLEKSI

Kondisi pandemi Covid-19 membutuhkan sikap yang terbuka dan fleksibel bagi umat beragama untuk memadukan dua kepentingan yang berbeda. Ketika ajaran agama memerintahkan untuk beribadah secara komunal diperhadapkan pada ragam aturan pemerintah, maka banyak hal yang sebaiknya dikompromikan. Sebab, pola beribadah di masa pandemi Covid-19 tidak saja menunjukkan hadirnya strategi baru umat untuk tetap menaati perintah agamanya, tetapi juga menegaskan kembali bahwa agama memberikan ruang keleluasaan bagi pemeluknya untuk melakukan ijtihad dan ikhtiar sehingga aktivitas yang bertujuan untuk semakin mendekatkan diri dengan Tuhan tetap berjalan meskipun dalam kondisi darurat. Kedaruratan dalam konteks ajaran agama memberikan peluang adanya “pelanggaran” hukum yang sifatnya temporan dan kasuistik seperti halnya terjadinya perubahan pola beribadah akibat pandemi Covid-19.

Perubahan pola beribadah terjadi sebagai respons umat beragama terhadap kondisi pandemi Covid-19 yang mengubah banyak kebiasaan. Kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial dan lain-lain menjadi ikhtiar bersama dalam rangka menjaga keselamatan jiwa orang banyak. Keselamatan jiwa dalam ajaran mana pun menjadi hal yang sangat pokok. Penghargaan terhadap keselamatan jiwa pada kondisi tertentu dapat mengubah arah hukum, seperti halnya kewajiban beribadah secara komunal gugur karena kondisi yang kurang mendukung. Perubahan pola beribadah pada dasarnya hanya pada permukaan ajaran, tanpa mengubah substansi ajaran agama. Akan tetapi, kondisi umat memang terdapat kendala ketika membandingkan dengan suasana beribadah sebelum pandemi Covid-19. Pada masa darurat, perubahan pola beribadah mengakomodasi tiga kepentingan sekaligus; ajaran agama, semangat umat dalam beragama, dan tanggungjawab pemerintah.

Ajaran agama yang menitik-beratkan pada bagaimana kepatuhan-kepatuhan umat terbentuk melalui ibadah-ibadah (personal dan komunal), dihadapkan pada kebijakan pemerintah yang “dianggap” bertolak belakang dengan ajaran agama itu sendiri. Kebijakan pemerintah yang membatasi ruang gerak pelaksanaan ibadah (komunal) sebaiknya disikapi

dengan kesadaran bersama bahwa di balik kebijakan tersebut semata-mata bertujuan untuk melindungi dan menjamin keselamatan jiwa umat beragama. Oleh karena itu, kepatuhan baik terhadap ajaran agama maupun atas kebijakan pemerintah menjadi ruang bagi umat beragama untuk menyiasati kondisi pandemi Covid-19 ini dengan tetap dalam kerangka umat beragama yang taat. Kepatuhan terhadap ajaran agama tidak bisa berdiri sendiri di tengah kondisi pandemi Covid-19, karena umat beragama juga merupakan “umat negara” yang harus mematuhi aturan-aturan pemerintah yang memiliki misi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), World Health Organization. “Modes of Transmission of Virus Causing COVID-19: Implications for IPC Precaution Recommendations.” *Geneva: World Health Organization*; Available (2020): 1–10. <https://www.who.int/publications-detail/modes-of-transmission-of-virus-causing-covid-19-implications-for-ipc-precaution-recommendations>.
- Agung, Ivan Muhammad. “Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84.
- AhmadPutra. “Konsep Agama Dalam Konsep Max Weber.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51.
- Auliana Putri, Safna, and Fakhruddin. “Tantangan Dan Peluang Dakwah Masa Pandemi Di Gampong Lampuja.” *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 101–10. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.652>.
- Banda Chitsamatanga, Bellita, and Wayne Malinga. “A Tale of Two Paradoxes in Response to COVID-19: Public Health System and Socio-Economic Implications of the Pandemi in South Africa and Zimbabwe.” *Cogent Sosial Sciences*, 2021. <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1869368>.
- Barmania, Sima, and Michael J. Reiss. “Health Promotion Perspectives on the COVID-19 Pandemi: The Importance of Religion.” *Global Health Promotion*, 2021. <https://doi.org/10.1177/1757975920972992>.
- Beduk, Duygu, José Ilton de Oliveira Filho, Tutku Beduk, Duygu Harmanci, Figen Zihnioglu, Candan Cicek, Ruchan Sertoz, et al. “‘All In One’ SARS-CoV-2 Variant Recognition Platform: Machine Learning-Enabled Point of Care Diagnostics.” *Biosensors and Bioelectronics*: X 10, no. November 2021 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.biosx.2022.100105>.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. “The Sosial Construction of Reality.” *Sosial Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 110–22. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Dutra, Cláunei C.D., and Henrique S. Rocha. “Religious Support as a Contribution to Face the Effects of Sosial Isolation in Mental Health During the Pandemi of COVID-19.” *Journal of Religion and Health* 60, no. 1 (2021): 99–111. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01140-2>.
- Ghosh, Kalyan, Sk Abdul Amin, Shovanlal Gayen, and Tarun Jha. “Unmasking of Crucial Structural Fragments for Coronavirus Protease Inhibitors and Its Implications in COVID-19 Drug Discovery.” *Journal of Molecular Structure*, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.molstruc.2021.130366>.
- Hamid, F. “Pendekatan Fenomenologi.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidika Islam* 6, no. November (2015): 17–33.
- Harapan, D A N, Bagi Kerukunan, Studi Pemikiran, T H Sumartana, and Tentang Keragaman. “Competition of Truth ,” 2016, 205–12.
- Jubba, Hasse. “Beradaptasi Dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam Dan Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11164>.
- Kowalczyk, Oliwia, Krzysztof Roszkowski, Xavier Montane, Wojciech Pawliszak, Bartosz Tylkowski, and Anna Bajek. “Religion and Faith Perception in a Pandemi of COVID-

- 19." *Journal of Religion and Health*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>.
- LIU. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 6, no. 2 (2020): 151–56.
- Molteni, Francesco, Riccardo Ladini, Ferruccio Biolcati, Antonio M. Chiesi, Giulia Maria Dotti Sani, Simona Guglielmi, Marco Maraffi, Andrea Pedrazzani, Paolo Segatti, and Cristiano Vezzoni. "Searching for Comfort in Religion: Insecurity and Religious Behaviour during the COVID-19 Pandemi in Italy." *European Societies*, 2021. <https://doi.org/10.1080/14616696.2020.1836383>.
- Muchammadun, Muchammadun, Sri Hartini Rachmad, Dendi Handiyatmo, Ayesha Tantriana, Eka Rumanitha, and Zaenudin Amrulloh. "Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 87–96. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.10378>.
- Mustofa, Ahmad Zainal. "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 03 (2020): 265–80. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>.
- Nur, Muhammad, and Yasir Utomo. "Face Mask-e Wearing Detection Using Soft-Margin Support Vector Machine (SVM)" 10, no. 2 (2021): 72–81. <https://doi.org/10.14421/ijid.2021.3038>.
- Nurjanah, Siti, Mohammad Taufiq Rahman, and Ilim Abdul Halim. "Pandangan Tokoh Agama Islam Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 109–26. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.12951>.
- Nurul Aula, Siti Khodijah. "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 125. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>.
- Pelayanan, Misi, Pemuda Kristen, and D I Tengah. "Misi Pelayanan," 2019.
- Polii, Meyva. "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 31–45. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.386>.
- Pratomo, Hadi. "From Sosial Distancing to Physical Distancing: A Challenge Forevaluating Public Health Intervention against Covid-19." *Kesmas* 15, no. 2 (2020): 60–63. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.4010>.
- Pujaningsih, Ni Nyoman, and I.G.A.AG Dewi Sucitawathi. "Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) Dalam Penanggulangan Wabah Covid-19 Di Kota Denpasar." *Moderat* 6, no. 3 (2020): 458–70.
- Qi, Hongchao, Shuang Xiao, Runye Shi, Michael O. Ward, Yue Chen, Wei Tu, Qing Su, Wenge Wang, Xinyi Wang, and Zhijie Zhang. "Enhanced Reader.Pdf." *Nature*, 2018.
- "Religious Cliché and COVID-19 Management_ a Barrier for Physicians _ Enhanced Reader.Pdf," n.d.
- Roncero, Carlos, Begoña Vicente-Hernández, Nerea M. Casado-Espada, Lourdes Aguilar, Sinta Gamonal-Limcaoco, María A. Garzón, Fernando Martínez-González, et al. "The Impact of COVID-19 Pandemi on the Castile and Leon Addiction Treatment Network: A Real-Word Experience." *Frontiers in Psychiatry* 11, no. November (2020): 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.575755>.
- Ruhana, As, Riski Riyadu, Haris Burhani, Rahmat Andri, Sri Hendriani, and Dewi Indah Ayu. "Urgensi Layanan Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19," 2021, 17–19. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/REPORT_Survei_Agama-Pandemi_Juni_2021.pdf.
- Sariguna, Posma, Johnson Kennedy, Timothy Wisnu Harya P S, Emma Tampubolon, Muhammad Fakhriansyah, Program Studi Manajemen, and Fakultas Ekonomi. "Analisis Strategi Lockdown Atau Pembatasan Sosial Dalam Menghambat Penyebaran Covid-19: Sebuah Tinjauan Teoritis." *Image : Jurnal Riset Manajemen* 9, no. 1 (2020): 48–64.

- Siahaya, Agusthina, and Jenri Ambarita. "Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid 19." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 67–84. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.851>.
- "What We Know so Far_ COVID-19 Current Clinical Knowledge and Research _ Enhanced Reader.Pdf," n.d.
- Zahratunnisa, Z. "Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19." *Adalah* 4, no. 1 (2020): 259–69.